

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini tentang kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga ini yaitu masyarakat Desa Tempuran yang telah memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami jambu air. Desa Tempuran merupakan daerah pertanian lahan kering yang mana masyarakatnya dapat memanfaatkan lahan pekarangan maksimal agar bias memperoleh pendapatan tambahan. Pada penelitian ini terdapat komponen indentitas petani yaitu mencakup jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah pohon, dan pengalaman berusahatani.

#### 1. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam menjalankan usahatani lahan pekarangan jambu air berkaitan dengan keadaan fisik yang dimiliki. Di Desa Tempuran dimana petani jambu air yang berjenis kelamin laki-laki memiliki keadaan fisik lebih kuat dibanding perempuan. Jumlah petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Petani Jambu Air Desa Tempuran Kabupaten Demak Berdasarkan Jenis Kelamin Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	27	93.10
Perempuan	2	6.90
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer 2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki yang mendominasi sebagai petani jambu air di Desa Tempuran yaitu sebesar 27 jiwa dengan persentase 93,10%. Berkaitan dengan keadaan fisik di Desa Tempuran jenis kelamin laki-laki persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, keadaan tersebut tidak akan memengaruhi dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang ada disekitar rumahnya. Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 2 jiwa hanya memiliki persentase 6,90% dikarenakan mereka harus mencukupi kebutuhan keluarga tanpa adanya kepala rumah tangga atau suami.

## 2. Umur Responden

Umur responden merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Kemampuan dan kekuatan fisik petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh umur petani itu sendiri. Apabila dilihat dari segi fisik, semakin tua usia petani maka akan semakin berkurang produktivitasnya. Jumlah petani lahan pekarangan jambu air Desa Tempuran berdasarkan umur responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Petani Lahan Pekarangan Jambu Air Berdasarkan Umur Responden Pada 6 Bulan Terakhir 2018

<b>Umur</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
30-45	8	27.59
45-55	12	41.38
>56	9	31.03
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisi data primer 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa umur responden sangatlah berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja responden dalam mencurahkan waktunya. Apabila umur responden semakin tua maka keadaan fisik

responden semakin berkurang, hal ini juga berkaitan dengan berkurangnya produktivitas yang dihasilkan. Umur responden pada tabel diatas didominasi oleh rentang umur 45-55 tahun dengan 12 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa responden Desa Tempuran memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan usahatani pekarangan dengan umur terbilang cukup produktif dalam menjalankan aktifitasnya.

Secara keseluruhan, responden Desa Tempuran memiliki umur paling rendah yaitu 30 tahun dan paling tinggi 56 tahun keatas. Pada umur responden 30-45 tahun terdapat 8 jiwa. Hal tersebut sudah memasuki umur produktif dimana seseorang harus mampu untuk menghidupi dirinya sendiri dan orang lain khususnya untuk rumah tangganya. Pada umur 30-45 tahun merupakan umur yang baru untuk mencoba pengetahuan pertanian jambu air. Sedangkan pada umur responden 56 tahun keatas dengan jumlah 9 jiwa memiliki rentang umur untuk tidak produktif kembali. Berdasarkan analisis data diatas dilihat bahwa umur responden di Desa Tempuran secara keseluruhan diharapkan dapat memanfaatkan lahan pekarangan menjadi lebih berkembang bagi kehidupan keluarganya.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir responden dalam menjalankan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah pula petani dapat menerapkan inovasi dan teknologi yang berkembang ini. Berikut ini tabel tingkat pendidikan di Desa Tempuran Kabupaten Demak :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petani Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	5	17.24
SMP	10	34.48
SMA	9	31.03
PT	5	17.24
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer 2019

Tingkat pendidikan petani Desa Tempuran mulai dari SD, SMP, SMA dan PT. Pendidikan yang paling banyak ditempuh petani Desa Tempuran yaitu pada tingkat pendidikan SMP dikarenakan perekonomian petani hanya mampu untuk menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan SMP merupakan pendidikan yang cukup baik dalam menyumbangkan pengetahuan di rumah tangganya. Dapat dilihat lagi bahwa di Perguruan Tinggi (PT) terdapat 5 jiwa yang memberikan nilai lebih pada keberlangsungan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Hal tersebut juga dapat menjadikan berkembangnya mengenai berbagai cara dan inovasi menanam dalam lahan sempit.

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir anggota dalam setiap keputusan yang diambil. Pola pikir yang fleksibel akan membantu berkembangnya lahan pekarangan. Semakin berkembang lahan pekarangan yang sudah dimanfaatkan seperti teknologi dan pemasaran yang jelas, maka akan semakin menambahkan pendapatan rumah tangga petani.

#### 4. Jumlah Pohon di Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan Desa Tempuran memiliki luasan tanah yang berbeda-beda per individunya, sehingga dapat dihitung seberapa banyak pohon jambu air yang ditanam per m<sup>2</sup>. Jarak antara pohon dengan pohon lainnya kisaran  $\pm 2$  m<sup>2</sup>, jarak tersebut tergantung pada pemilik lahan dalam menyesuaikan kebutuhan pohon yang ingin ditanam petani. Jumlah pohon yang ada di Desa Tempuran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Jumlah Pohon Jambu Air Lahan Pekarangan Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

Jumlah pohon	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
5-10	17	58.62
11-20	6	20.69
$\geq 21$	6	20.69
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah pohon yang ditanam setiap individu petani terbanyak 5-10 pohon dengan persentase 58,62% yang memiliki luasan tanah berkisar antara 50 m<sup>2</sup> sampai 110 m<sup>2</sup>. Petani yang memiliki pohon kisaran 11 pohon sampai lebih dari 21 pohon dari masing-masing petani ada 6 jiwa dengan persentase 20,69%. Petani jambu air yang ada di Desa Tempuran rata-rata tidak memiliki lahan yang cukup luas. Hal ini dikarenakan lahan pekarangan yang ada di sekitaran rumahnya sudah banyak terpakai untuk bangunan rumahnya. Tidak ada petani yang menyewa lahan, karena dalam penelitian ini hanya diambil untuk petani mempunyai lahan pekarangan sendiri dalam mengusahakan jambu air.

## 5. Pekerjaan Pokok Responden

Pekerjaan adalah aktivitas seseorang dalam mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada umumnya petani jambu air di Desa Tempuran hanya menjadikan usahatani jambu air sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut karena dalam kegiatan budidaya jambu air tidak memerlukan perawatan yang intensif sehingga petani hanya memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan membudidaya jambu air. Adapun berbagai jenis pekerjaan pokok yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Jumlah Petani Jambu Air Berdasarkan Pekerjaan Pokok di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Pekerjaan Pokok</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS	5	17.24
Pensiunan	3	10.34
Pegawai Swasta	3	10.34
Perangkat Desa	3	10.34
Pedagang	3	10.34
Sopir	4	13.79
Tukang Kayu	2	6.90
Tukang Batu	4	13.79
Satpam	2	6.90
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Analisis data primer 2019

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa pekerjaan pokok yang mendominasi yaitu sebagai PNS pada rentang 5 jiwa dengan persentase 17,24%. Pekerjaan PNS yang dikerjakan yaitu sebagai guru yang di Desa Tempuran Kabupaten Demak. Hal ini dikarenakan banyak bangunan sekolah sehingga yang dibutuhkan adalah pekerjaan PNS yang bekerja sebagai guru, meliputi guru SD/Sederajat, SMP/Sederajat, dan SMA/Sederajat. Pekerjaan pokok yang lainnya tidak jauh berbeda dengan pekerjaan pokok PNS. Pada pekerjaan pokok yang

lainnya diharapkan dapat membantu ekonomi rumah tangga petani di Desa Tempuran.

## 6. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap perkembangan usahatani itu sendiri. Pengalaman juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menjalankan usaha, dengan begitu pengalaman merupakan hal yang sangat penting dalam menggeluti suatu usaha. Responden yang memiliki pengalaman lebih lama dalam kegiatan usahatani memungkinkan hasil yang didapatkan bisa optimal. Tingkat pengalaman dipengaruhi oleh lamanya usaha dalam lahan pekarangan jambu air yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Pengalaman Berusahatani Responden Jambu Air Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Lama Usahatani</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
≤10	5	17.24
11–20	20	68.97
≥21	4	13.79
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa 69,97% responden di Desa Tempuran sudah mempunyai pengalaman kegiatan usahatani 11-20 tahun. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa responden di Desa Tempuran sudah memiliki pengalaman yang cukup baik dalam kegiatan usahatani. Petani yang memiliki pengalaman 11-20 tahun memiliki umur produktif ± 45-55 tahun. Umur produktif tersebut membantu dalam pengetahuan dan informasi dalam usahatani jambu air, dikarenakan umur tersebut masih memiliki semangat untuk berusahatani dalam mendapatkan perekonomian tinggi untuk rumah tangganya. Pengalaman

responden dalam usahatani juga berpengaruh terhadap penggunaan input seperti pembelian bibit, penggunaan pupuk maupun pestisida yang akan dipertimbangkan dalam penggunaannya sehingga akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Diharapkan responden dapat memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan usahatani yang dilakukan di lahan pekarangan.

## 7. Status Kepemilikan Lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk membudidayakan usahatani, sedangkan lahan pekarangan adalah sebagian tanah atau halaman yang tidak terpakai dan sisanya dijadikan sebagai tempat membudidayakan usahatani jambu air. Beberapa petani jambu air memanfaatkan lahan sisa milik sendiri dan ada pula yang menyewa lahan milik orang lain. Status kepemilikan lahan pun menjadi indikator apakah lahan yang digunakan termasuk dalam biaya terhitung atau biaya tak terhitung yang harus dikeluarkan oleh petani. Status kepemilikan lahan petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Status Kepemilikan Lahan Petani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Kepemilikan Lahan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sewa	0	0.00
Milik sendiri	29	100.00
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan status kepemilikan lahan yang terdapat pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata petani jambu air di Desa Tempuran menjalankan usahatannya pada lahan milik sendiri. Persentase pada status pemilikan lahan milik sendiri yaitu 100%. Hal ini dikarenakan dalam penelitian usahatani jambu

air di lahan pekarangan tidak mewawancarai atau mencari informasi tentang lahan pekarangan yang sewa. Lahan pekarangan yang diusahakan merupakan usahatani di lahan milik sendiri.

## **B. Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak di kelompokkan menjadi tiga sumber pendapatan yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* berupa usahatani jambu air, pendapatan *off farm* berupa bekerja pada orang lain dan pendapatan *non farm* berupa pendapatan diluar kegiatan peranian. Sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran yang mana dapat dimanfaatkan atau menambahkan pendapatan rumah tangga yang tidak hanya diperoleh dari satu sumber pendapatan. Pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini selama 6 bulan terakhir pada 1 tahun yaitu tahun 2018.

### **1. Analisis Pendapatan *On farm***

Pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani di bidang pertanian, perikanan dan perternakan. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal sebagai petani. Berikut merupakan pendapatan responden yang berasal dari kegiatan *On farm*.

#### **a. Biaya usahatani jambu air**

Biaya usahatani jambu air merupakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk proses produksi usahatani jambu air. Biaya usahatani jambu air dibagi menjadi dua biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan atau yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Biaya ekplisit usahatani jambu air terdiri dari biaya

sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Biaya sarana produksi pada usahatani jambu air adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan untuk membeli input yang didapatkan selama proses produksi berlangsung, seperti biaya pembelian pupuk, pestisida, plastik, dan transportasi. Petani yang ada di Desa Tempuran tidak perlu mengeluarkan biaya untuk air, karena semua petani menggunakan air sumur sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya air untuk budidaya. Menurut Adhiyana *et al* (2016) biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan terdiri dari kebutuhan usahatani selama satu musim tanam. Biaya sarana produksi usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Biaya Sarana Produksi Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Sarana Produksi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Pupuk (gram)	575	136.897
Pestisida (ml)	404	133.448
Plastik (pack)	4	31.293
Transportasi		131.897
<b>Jumlah</b>		<b>433.534</b>

Sumber : Analisi Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 16 bahwa besarnya biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 433.534. Biaya sarana produksi paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pupuk dimana rata-rata yang harus dikeluarkan sebesar Rp 136.897 atau sekitar 608/ml. Sedangkan biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa

Tempuran tidak jauh berbeda dengan biaya pupuk. Dimana rata-rata yang harus dikeluarkan untuk biaya pestisida sebesar Rp 133.448 selama satu musim tanam.

Petani jambu air yang berada di Desa Tempuran Kabupaten Demak kebanyakan menggunakan pupuk perangsang bunga/buah "*Gandasil B*". Pupuk tersebut cukup diminati petani karena memiliki kualitas yang baik daripada produk lainnya. Fungsi "*Gandasil B*" sendiri memiliki manfaat untuk mempercepat pertumbuhan tanaman seperti daun, ranting, dan sebagainya. Pupuk "*Gandasil B*" bekerja dengan cara merangsang pertumbuhan atau keluarnya bunga, pembentukan buah pada tanaman buah sehingga dapat membantu mempercepat hasil produksi tanaman. Selain itu, "*Gandasil B*" juga mampu menjaga kesehatan tanaman dan menambah daya tahan tanaman terhadap penyakit atau serangan hama. Sedangkan pestisida kebanyakan petani menggunakan pembasmi hama "*Lannat sp*". Penggunaan pupuk dan pestisida tersebut harus sesuai takaran yang sudah diketahui oleh masing-masing petani jambu air. Petani jambu air akan menjual jambu air secara langsung setelah dipanen kepada pengepul yang berada di Desa Tempuran.

Biaya transportasi merupakan biaya antar untuk akomodasi petani dalam memasarkan jambu air. Besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp 131.897. Sedangkan besarnya biaya air disini tidak dikeluarkan karena petani jambu air di Desa Tempuran ini menggunakan air sumur untuk menyirami jambu air agar kondisinya tetap segar, dengan menggunakan pompa air yang mana dibantu dengan alat selang untuk menyiramnya jambu air. Biasanya petani menyiram setiap sehari sekali, atau tergantung cuaca pada saat itu. Kemasan dalam merawat agar jambu air saat masak tidak jatuh maka diperlukannya plastik

untuk pembungkus jambu airnya, plastik yang digunakan sebanyak 4 pack. Biaya yang dikeluarkan petani untuk plastic per pack selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 31.293. Biaya listrik tidak dikeluarkan oleh petani dikarenakan aliran listrik tidak banyak digunakan dalam usahatani jambu air, maka tidak adanya perhitungan dalam usahatani jambu air tersebut.

Tenaga kerja pada usahatani jambu air merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena setiap kegiatan membutuhkan tenaga kerja manusia. Terdapat dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya tenaga kerja dalam usahatani jambu air yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga alam usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Budidaya Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Kegiatan</b>	<b><math>\Sigma</math> HKO</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Penyiraman	0.48	24.137
Pemeliharaan	0.21	10.344
Pemanenan	2.17	108.620
Pasca panen	2.12	106.034
<b>Jumlah</b>	<b>4.98</b>	<b>249.137</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga meliputi penyiraman, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen. Besarnya rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 249.137. Pemeliharaan meliputi penyemprotan pestisida dan pupuk dengan biaya sebesar Rp 10.344. Pemberian upah pada petani berkisaran antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 75.000 kepada masing-masing pekerja. Biaya

tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani tergolong kecil, hal tersebut karena pada umumnya petani jambu air di Desa Tempuran menjalankan usahatani jambu air menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan tenaga kerja yang tidak dikeluarkan oleh petani dikarenakan tenaga kerja tersebut adalah dalam keluarga seperti, bapak, ibu, dan anak. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dalam Budidaya Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Kegiatan</b>	<b><math>\Sigma</math> HKO</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Penyiraman	3.50	174.784
Pemeliharaan	1.02	50.862
Pemanenan	3.00	150.000
Pasca panen	3.75	187.500
<b>Jumlah</b>	<b>11.26</b>	<b>563.146</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Budidaya usahatani jambu air pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga, selain itu usahatani jambu air di Desa Tempuran masih tergolong dalam skala kecil sehingga dapat dikerjakan oleh anggota keluarga seperti suami, istri dan anak. Pemeliharaan usahatani jambu air dengan melakukan penyemprotan pestisida dan pupuk, serta pembungkusan jambu air menggunakan plastik. Biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan tenaga kerja dalam keluarga selama satu musim yaitu sebesar Rp 563.146. upah yang diberikan sesuai dengan upah yang berlaku di daerah tersebut yaitu sebesar Rp 50.000/hari.

Biaya penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat yang digunakan oleh petani karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani jambu air. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani jambu air di Desa Tempuran :

Tabel 19. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Peralatan</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Sprayer	55.381
Tangga bambu	51.724
Gunting	2.724
Pompa air	4.382
<b>Jumlah</b>	<b>114.212</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa dalam menjalankan usahatani jambu air mereka menggunakan alat-alat pendukung produksi seperti sprayer, tangga bambu, gunting dan pompa air. Besaran biaya penyusutan alat selama satu musim yaitu sebesar Rp 114.212. Untuk biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada sprayer dan tangga bambu dengan biaya Rp 55.381 dan Rp 51.724. Hal tersebut karena biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup besar, tetapi umur ekonomis tidak terlalu lama.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan atau benar-benar dikeluarkan oleh petani. Pengeluaran yang nyata dari usahatani jambu air untuk membeli atau menyewa input produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Biaya ekspilisit berupa biaya saran produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan. Besarnya biaya

ekplisit yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 20. Total Biaya Eksplisit Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Sarana Produksi	433.534
Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)	249.138
Penyusutan alat	114.212
<b>Jumlah</b>	<b>796.884</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya paling besar dikeluarkan petani yaitu biaya saran produksi yaitu sebesar Rp 433.534, hal tersebut dikarenakan pembelian biaya pupuk dan biaya pestisida yang cukup mahal. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dikeluarkan selama satu musim yaitu sebesar Rp 249.138. Biaya tenaga kerja luar keluarga tidak terlalu besar dalam mengeluarkan biaya, hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani jambu air di Desa Tempuran menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang meliputi seperti suami, istri dan anak. Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 114.212, pada nilai penyusutan alat tergantung pada saat pembelian, umur ekonomis alat dan nilai sisa setelah habis jangka waktu ekonomis alat tersebut. Petani jambu air di Desa Tempuran tidak ada yang menyewa, hal ini dikarenakan sebagian besar petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dalam menjalankan usahataniya menggunakan lahan milik sendiri untuk membudidayakan jambu air. Usahatani jambu air ini juga merupakan usahatani sampingan bagi petani yang dapat memberikan tambahan ekonomi dalam rumah tangganya. Besarnya total biaya eksplisit pada usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu Rp. 918.483.

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata atau tidak benar dikeluarkan petani. Biaya implisit juga merupakan suatu nilai dari input milik sendiri atau rumah tangga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri didalamnya terdapat proses produksi. Biaya implisit dalam usahatani jambu air di Desa Tempuran terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Besarnya biaya implisit usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21. Biaya Implisit Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Biaya Implisit</b>	<b>Nilia (Rp)</b>
<b>a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)</b>	
Penyiraman	174.784
Penmeliharaan	50.862
Pemanenan	150.000
pasca panen	187.500
<b>Jumlah</b>	<b>563.147</b>
<b>b. Sewa lahan milik sendiri</b>	<b>154.483</b>
<b>c. Bunga modal sendiri</b>	<b>35.860</b>
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>753.489</b>

Sumber : Analisi Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Rata-rata biaya implisit yang harus dikeluarkan oleh petani jambu air selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 753.489. Biaya sewa lahan dihitung apabila petani dalam menjalankan usahatannya menggunakan lahan milik orang lain. Untuk menghitung besarnya biaya sewa lahan milik sendiri dengan menggunakan harga sewa lahan yang ditetapkan di daerah tersebut yaitu Rp 2.500/m<sup>2</sup>. Biaya bunga modal sendiri tetap dihitung sebagai biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Rata-rata petani jambu air di Desa Tempuran memulai usahatannya menggunakan modal milik sendiri. Untuk menghitung

besarnya bunga modal milik sendiri besarnya bunga modal milik sendiri dengan suku bunga yang ditetapkan di daerah penelitian yaitu 9% per tahun sehingga besarnya suku bunga per satu musim tanam (6 bulan) yaitu 4,5%. Besarnya biaya bunga modal milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 35.860.

Total biaya merupakan seluruh pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani jambu air. Total biaya yaitu dengan menjumlahkan antara biaya eksplisit dan biaya implisit dalam menjalankan usahatani jambu air. Total biaya usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 22. Total Biaya Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Biaya</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Biaya Eksplisit	796.884
Biaya Implisit	753.489
<b>Total Biaya</b>	<b>1.550.373</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja luar keluarga dengan besaran rata-rata yaitu Rp 796.884. Adapun biaya implisit yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal milik sendiri dengan besaran rata-rata yaitu Rp 753.489. Rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jambu air selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 1.550.373. Biaya eksplisit dan biaya implisit tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran dalam mengusahakan

usahatani jambu air sebagai pembantu perekonomian rumah tangga petani jambu air.

b. Penerimaan Usahatani Jambu Air

Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bias berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk utama, hasil penjualan produk sampingan dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani Soekartawi *et al* (2016). Jumlah produk yang dihasilkan petani tergantung dengan jumlah luas lahan yang diusahakan oleh petani, semakin luas lahan terpakai guna budidaya jambu air maka semakin banyak produk yang terjual. Rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani jambu air di Desa Tempuran yaitu antara 110 m<sup>2</sup> sampai 250 m<sup>2</sup>, hal tersebut dapat dihasilkan jambu air ±440 kg selama satu musim tanam. Luas lahan paling sedikit yang diusahakan petani yaitu 60 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi ±65 kg. Hal tersebut dilihat dari luas lahan yang diusahakan, lahan yang sedikit maka hasil yang di dapatkan akan berkurang begitu juga penerimaannya. Penerimaan usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 23. Penerimaan Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Hasil Produksi (Kg)	423
Harga Jual (Rp/Kg)	8.828
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>3.731.938</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi jambu air yang didapatkan oleh petani yaitu sebesar 423 kg. Rata-rata harga jual yang ditetapkan oleh petani yaitu Rp 8.828/kg. Petani akan menjual langsung jambu

air kepada pengepul yang ada di Desa Tempuran setelah selesai pemanenan. Jambu air yang dijual oleh petani kepada pengepul dalam bentuk karungan tanpa kemasan plastik yang baik. Setelah jambu air terkumpul dan tertimbang dengan rapi maka pengepul menjual kembali ke pasar dan supermarket terdekat. Rata-rata biaya penerimaan yang didapatkan petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu Rp 3.731.938. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Mudzakiroh (2018) yaitu setelah selesainya proses pemanenan maka hasil produksi dijual oleh petani kepada pengepul dalam bentuk kemasan.

#### c. Pendapatan Usahatani Jambu Air

Pendapatan adalah hasil usahatani, yaitu hasil kotor (*bruto*) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani Mubyarto (2003). Sedangkan menurut Mosher (2002), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usahatani. Pendapatan dari usahatani jambu air merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama satu musim produksi. Besarnya rata-rata penerimaan, total biaya eksplisit dan pendapatan usahatani jambu air dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 24. Pendapatan Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	3.737.759
Total biaya eksplisit	796.884
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>2.940.874</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani jambu air yaitu Rp 2.940.874. Pendapatan

tersebut didapatkan dari biaya penerimaan yang dikurangi dengan total biaya eksplisit. Penerimaan usahatani jambu air di Desa Tempuran yaitu sebesar Rp 3.737.759 dan total biaya eksplisit usahatani jambu air di Desa Tempuran yaitu meliputi biaya saran produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya penyusutan alat sebesar Rp 796.884. Pendapatan dari petani usahatani jambu air selama 6 bulan terakhir di tahun 2018 dapat membantu penambahan ekonomi rumah tangga petani yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak.

#### d. Biaya Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan usahatani yang dijalankan oleh petani Desa Tempuran untuk penambahan nilai ekonomi rumah tangga dengan membutuhkan biaya dalam proses produksinya. Usahatani padi tersebut dilakukan dalam 6 bulan terakhir pada tahun 2018. Petani yang berada di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak mengusahakan usahatani padi ini terdapat 7 orang dari jumlah 30 responden petani dan masing masing petani memiliki lahan sendiri. Pada awalnya petani Desa Tempuran banyak mengusahakan lahan sawah tetapi sekarang beralih ke budidaya jambu air yang dikarenakan usahatani jambu air lebih menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi berupa biaya eksplisit dan biaya implisit. Besarnya biaya usahatani padi di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Biaya Usahatani Padi di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Eksplisit			
Benih Padi (Kg)	1	7.000	7.000
Kompos (Kg)	1	1.900	1.900
ZA (Kg)	2	1.450	2.900
Pestisida (Kg)	0,2	19.000	3.800
Penyusutan			7.786
<b>Total Biaya Eksplisit</b>			<b>23386</b>
Implisit			
TKDK	1,03	50.000	51.500
Sewa Lahan Sendiri			28.571
Bunga Modal Sendiri			489
<b>Total Biaya Implisit</b>			<b>80.560</b>
	<b>Total Biaya</b>		<b>103.946</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa total biaya dalam usahatani padi yaitu sebesar Rp 103.946. Biaya yang dikeluarkan petani dari biaya eksplisit sebesar Rp 23.386, tidak memerlukan biaya besar dalam usahatani padi tersebut. Biaya implisit tersebut terdapat biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dalam hal ini biaya tersebut yang cukup besar jika dibandingkan dengan biaya yang lainnya dikarenakan adanya perawatan yang dilakukan selama 3 bulan dan perawatan tersebut dilakukan secara intensif dengan memperhatikan keadaan pada lahan sawah tersebut. Pada perawatan lahan sawah yang dilakukan oleh petani Desa Tempuran terdapat 2 orang saja. Benih padi yang didapatkan petani dari toko pertanian. Kebutuhan benih padi rata-rata sebanyak 4 kg dengan luas lahan 250 m<sup>2</sup> dari responden yang mengusahakan lahan sawah tersebut.

#### e. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi merupakan jumlah biaya yang diterima oleh petani Desa Tempuran atas penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan yang

diperoleh petani adalah penerimaan dalam 1 kali musim tanam. Petani Desa Tempuran sebagian kecil hanya mendapatkan penerimaan dari hasil usahatani padi. Besarnya penerimaan usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Biaya Penerimaan Usahatani Padi di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi Padi (Kg)	38
Harga Padi (Rp)	4.718
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>179.284</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 179.284. Produksi padi pada lahan sawah terbanyak sejumlah 38 kg dengan luas lahan 250 m<sup>2</sup>. Para petani padi lahan sawah tersebut menjual hasil produksinya berupa gabah basah pada pengepul beras. Kebanyakan petani tidak mengeluarkan transportasi dalam pengiriman atau penjualan dikarenakan pembeli beras langsung datang pada lahan sawah milik petani. Sebagian kecil hasil beras yang tidak terjual akan dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri. Petani lahan sawah sekarang ini hasil produksinya menurun dikarenakan banyak petani yang berpindah alih untuk membudidayakan jambu air. Hal tersebut dikarenakan jambu air lebih menambah penghasil untuk rumah tangga petani, oleh sebab itu Desa Tempuran sekarang terkenal dengan hasil budidaya jambu air yang melimpah.

#### f. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi merupakan hasil yang didapatkan dari penerimaan petani dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani pada lahan sawah. Pendapatan dari hasil pemanenan lahan sawah akan menjadikan penambahan penghasilan bagi petani di Desa Tempuran. Hasil tersebut tidak

memungkiri kalau usahatani padi dapat memberikan kontribusi pada rumah tangga petani walaupun dengan tingkat golongan rendah. Pendapatan yang didapatkan oleh petani Desa Tempuran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. Pendapatan Usahatani Padi di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	179.284
Total Biaya Eksplisit	23.386
<b>Pendapatan</b>	<b>155.898</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari petani yaitu sebesar Rp 155.898. Pendapatan tersebut didapatkan dari biaya eksplisit sebesar Rp 23.386 dan penerimaan sebesar Rp 179.284. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani Desa Tempuran tidak cukup besar dan penerimaan dari hasil produksi juga cukup lumayan untuk penambahan penghasilan petani. Petani padi sadar bahwa lahan yang diusahakan untuk usahatani padi terbatas dikarenakan lahan yang sempit dan pendapatan yang dihasilkan juga sesuai apa yang ditanam dilahan tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praharja (2017) yang mengatakan bahwa hasil pendapatan dari lahan sawah itu dilihat dari lahannya. Petaninya juga menyadari bahwa terbatasnya lahan padi yang mereka kerjakan maka produksi yang dihasilkan akan sesuai dengan tanaman padi yang ditanamkan.

#### g. Biaya Usahatani Belimbing

Biaya usahatani belimbing merupakan usahatani yang dijalan oleh petani Desa Tempuran untuk mendapatkan hasil dari proses produksi. Usahatani belimbing merupakan hasil dari lahan pekarangan yang dibudidayakan oleh petani Desa Tempuran untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Petani Desa Tempuran

menjadikan tanaman belimbing untuk usaha sampingan mereka yang sudah lama diusahakan. Perawatan tanaman belimbing tidak terlalu rumit, bahkan tidak perlu adanya perawatan intensif dalam memelihara tanaman belimbing. Petani Desa Tempuran memilih tanaman belimbing untuk dibudidayakan karena hasil produksi cukup banyak dan perawatannya mudah, tapi dengan harga jual yang rendah dipasaran membuat belimbing tidak banyak menguntungkan petani. hal tersebut membuat petani Desa Tempuran tidak banyak dalam membudidayakan belimbing. Berikut ini biaya usahatani belimbing di Desa Tempuran Kabupaten Demak :

Tabel 28. Biaya Usahatani Belimbing di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Eksplisit		
Pupuk (ml)	108	41.500
Pestisida (ml)	144	70.610
Penyusutan		15.311
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>127.421</b>
Implisit		
TKDK	3,08	146.700
Sewa Lahan Sendiri		48.071
Bunga Modal Sendiri		589
<b>Total Biaya Implisit</b>		<b>195.360</b>
<b>Total Biaya</b>		<b>322.781</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa total biaya usahatani belimbing yaitu sebesar Rp 322.781 Total biaya yang didapatkan dari penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani Desa Tempuran sebesar Rp 127.421, meliputi dari pembelian pupuk, pestida dan peralatan budidaya usahatani belimbing. Pupuk yang digunakan yaitu “*Gandasil B*” sebagai mempercepat pertumbuhan tanaman, pupuk ini dipilih karena petani

sudah mempercayai hasil kerja dari pupuk tersebut. Pupuk tersebut bekerja dengan cara merangsang pertumbuhan atau keluarnya bunga sehingga dapat membantu memperlambat hasil produksi tanaman. Sedangkan pestisida yang digunakan yaitu “Dursban” sebagai pembasmi hama atau serangga. Kebanyakan hama yang menyerang yaitu ulat pohon dan serangga kecil. Biaya implisit yang dikeluarkan petani belimbing Desa Tempuran yaitu sebesar Rp 195.360. Tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani belimbing hanya dalam keluarga yaitu suami, istri dan anak, besarnya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan yaitu Rp 146.700.

#### h. Penerimaan Usahatani Belimbing

Penerimaan usahatani belimbing merupakan sejumlah uang yang diterima oleh petani belimbing Desa Tempuran dalam mengusahakan lahan pekarangan untuk budidaya belimbing atas penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh petani ialah penerimaan dalam 6 bulan terakhir di tahun 2018. Besarnya penerimaan yang diterima pada usahatani belimbing di Desa Tempuran Kabupaten Demak sebagai berikut :

Tabel 29. Penerimaan Usahatani Belimbing di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi Belimbing (Kg)	275
Harga Belimbing (Rp)	4.001
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>1.100.275</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa biaya penerimaan usahatani belimbing yaitu sebesar Rp 1.100.275. Rata-rata produksi belimbing di Desa Tempuran yaitu sebesar 275 kg dengan harga Rp 4.001 per kg. Petani belimbing Desa Tempuran akan menjual langsung setelah dipanen kepada pengepul yang

ada di Desa tersebut. Pengepul Desa Tempuran akan mendatangi setiap rumah yang sedang melakukan pemanenan belimbing untuk dijual kembali di pasar. Petani tidak mengeluarkan biaya transportasi dalam mengirim atau menjual hasil produksinya. Pada penelitian Mudzakiroh (2018) juga sama menyatakan bahwa penelitiannya tidak memerlukan biaya transportasi dalam pengiriman dan penjual hasil produksi, hal itu dikarenakan pengepul akan mendatangi setiap rumah yang sedang melakukan pemanenan dari hasil produksi.

i. Pendapatan Usahatani Belimbing

Pendapatan usahatani belimbing merupakan hasil yang didapatkan oleh petani belimbing Desa Tempuran untuk dijadikan biaya penambahan ekonomi rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh petani dari perhitungan penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit dalam usahatani belimbing. Pendapatan usahatani belimbing tidak terlalu berdampak lebih dalam kontribusi hasil pertanian di Desa Tempuran. Hal tersebut dikarenakan usahatani belimbing terjual lebih murah daripada hasil usahatani lahan pekarangan lainnya. Pendapatan usahatani belimbing di Desa Tempuran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 30. Pendapatan Usahatani Belimbing di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	1.100.275
Total Biaya Eksplisit	127.421
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>972.854</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan pada Tabel 30 dapat diketahui bahwa pendapatan yang didapatkan dari hasil usahatani belimbing yaitu sebesar Rp 972.854. Hal tersebut dipengaruhi dari penerimaan sebesar Rp 1.100.275 dan total biaya eksplisit sebesar Rp 127.421. Penerimaan yang didapatkan dari usahatani belimbing akan

dikurangi dengan total biaya eksplisit. Penerimaan meliputi jumlah produksi yang dikalikan dengan harga produksi usahatani belimbing. Sedangkan total biaya eksplisit didapatkan dari hasil yang dikeluarkan petani belimbing untuk melakukan budidaya usahatani belimbing. Petani Desa Tempuran memilih membudidayakan belimbing dikarenakan perawatannya yang mudah, tetapi petani Desa Tempuran dalam menjual belimbingnya dengan harga rendah kisaran Rp 3.500 – Rp 4.000. Hal tersebut dikarenakan tanaman belimbing tidak sebagus kualitas jambu air yang ada di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak tersebut. Penelitian menurut Praharja (2017) menyatakan bahwa hasil dari lahan pekarangan tidak signifikan dari hasil yang lainnya, hal tersebut dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani tidak seluas dengan lahan pekarangan yang lainnya.

j. Jumlah Pendapatan Usahatani *On Farm*

Pendapatan yang dihasilkan pada lahan pekarangan dan lahan sawah memiliki nilai yang bermacam-macam. Pendapatan lahan pekarangan tersebut diperoleh dari budidaya jambu air dan belimbing. Sedangkan pendapatan padi lahan sawah yaitu pendapatan yang diperoleh dari petani yang membudidayakan padi di lahan sawah. Jumlah pendapatan *on farm* di Desa Tempuran Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 31. Jumlah Pendapatan *On Farm* di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Jambu air	2.940.874
Belimbing	972.856
Padi	155.897
<b>Total pendapatan</b>	<b>4.069.627</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 31 dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan yang dihasilkan petani yaitu sebesar Rp 4.069.627. Pendapatan yang didapatkan pada usahatani jambu air yaitu sebesar Rp 2.940.874. Sedangkan pendapatan pada usahatani belimbing yaitu sebesar Rp 972.856. Hal tersebut dikarenakan petani yang berada di Desa Tempuran lebih memilih membudidayakan jambu air yang menguntungkan petani daripada membudidayakan belimbing. Usahatani belimbing sebenarnya dapat memberikan keuntungan lebih untuk petani, tetapi harga jual yang ditawarkan di pasar membuat buah belimbing turun kualitasnya akibat dari harganya yang murah. Pendapatan yang didapatkan pada lahan sawah yaitu sebesar Rp 155.897. Lahan sawah yang cukup luas di Desa Tempuran ini membuat ada penghasilan sampingan untuk penambahan ekonomi rumah tangga, tapi tidak banyak petani yang mau melanjutkan usahatani padi di lahan sawah. Hal tersebut dikarenakan kontribusi yang diberikan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan budidaya jambu air. Petani Desa Tempuran lebih memilih membudidayakan jambu air yang karena kualitas harga dan hasil produksinya lebih tinggi dari usahatani lainnya.

## **2. Analisis Pendapatan *Off Farm***

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan di bidang pertanian seperti buruh tani. Buruh tani yang dilakukan oleh petani

jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu bekerja di tempat orang lain. Analisis pendapatan *off farm* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 32. Analisis Pendapatan *Off Farm* di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Pekerjaan</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Buruh Tani	Rp 1.086.207
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 1.086.207</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan *off farm* yang didapatkan dari melakukan pekerjaan dibidang pertanian atau buruh tani yaitu sebesar Rp 1.086.207. Pekerjaan yang dilakukan petani dengan mengerjakan lahan milih orang lain. Jumlah petani yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 2 orang dari 30 responden pada penelitian ini. Pekerjaan buruh tani merupakan hasil untuk penambahan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak.

### **3. Analisis Pendapatan *Non Farm***

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar bidang pertanian yaitu seperti PNS, pensiunan, pegawai swasta, perangkat desa, pedagang, sopir, tukang kayu, tukang batu dan satpam. Analisis data pada pendapatan *non farm* dapat dilihat sebagai berikut :

#### **a. Pendapatan PNS**

Pendapatan PNS merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani di Desa Tempuran Kabupaten Demak yang bekerja sebagai PNS. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani Desa Tempuran pada pekerjaan sebagai guru tersebut sejumlah Rp 4.013.793. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran Rp

3.000.000 – Rp 6.000.000 per bulan. Petani Desa Tempuran yang bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang dari jumlah responden yaitu sebanyak 29 orang.

b. Pendapatan Pensiunan

Pendapatan pensiunan merupakan pendapatan yang didapatkan oleh petani Desa Tempuran sebagai pensiunan dari pekerjaan pokoknya. Rata-rata pendapatan yang didapatkan dari pensiunan yaitu sebesar Rp 1.779.310. pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisar Rp 1.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan. Petani di Desa Tempuran yang bekerja sebagai pensiunan terdapat 3 orang dari jumlah responden sebanyak 29 orang.

c. Pendapatan Pegawai Swasta

Pendapatan pegawai swasta merupakan pendapatan yang diperoleh dari petani di Desa Tempuran yang melakukan sebagai karyawan swasta di suatu perusahaan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari petani Desa Tempuran pada pegawai swasta tersebut sejumlah Rp 1.520.690. Jumlah petani Desa Tempuran yang bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 3 orang dari jumlah responden yaitu sebanyak 29 orang. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 per bulan.

d. Pendapatan Perangkat Desa

Pendapatan perangkat desa adalah pendapatan yang didapatkan dari petani di Desa Tempuran yang melakukan sebagai perangkat desa yang bertugas di Desa Tempuran Kabupaten Demak. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani Desa Tempuran pada pekerjaan sebagai perangkat desa sejumlah Rp 2.172.414. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran antara Rp 2.000.000 – Rp

3.500.000. Petani yang bekerja sebagai perangkat desa di Desa Tempuran sebanyak 3 orang dari jumlah responden yaitu sebanyak 29 orang.

e. Pendapatan Pedagang

Pendapatan pedagang adalah pendapatan yang diperoleh dari petani Desa Tempuran sebagai pedagang toko kelontong. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari berdagang yaitu sejumlah Rp 2.044.828. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000. Petani yang bekerja sebagai pedagang toko kelontong sebanyak 3 orang dari jumlah responden yaitu sebanyak 29 orang.

f. Pendapatan sopir

Pendapatan sopir adalah pendapatan yang diperoleh dari petani Desa Tempuran sebagai sopir di suatu perusahaan. Rata-rata pendapatan yang didapatkan dari menyetir kendaraan yaitu sejumlah Rp 775.862. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.250.000. Petani yang bekerja sebagai sopir sebanyak 4 orang dari jumlah responden sebanyak 29 orang.

g. Pendapatan Tukang Batu

Pendapatan tukang batu merupakan pendapatan yang didapatkan dari petani Desa Tempuran sebagai tukang batu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari petani Desa Tempuran sebagai tukang batu sejumlah Rp 1.024.138. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran antara Rp 900.000 – Rp 1.500.000 per bulan. Petani yang bekerja sebagai Tukang batu sebanyak 4 orang dari jumlah responden sebanyak 29 orang.

#### h. Pendapatan Tukang Kayu

Pendapatan tukang kayu adalah pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan sebagai tukang kayu keliling. Rata-rata pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan tukang kayu yaitu sejumlah Rp 744.828. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran antara Rp 700.000 – Rp 1.500.000 per bulan. Petani yang bekerja sebagai tukang kayu keliling sebanyak 2 orang dari jumlah responden sebanyak 29 orang.

#### i. Pendapatan Satpam

Pendapatan satpam merupakan pendapatan yang diperoleh petani Desa Tempuran sebagai satpam bank. Rata-rata pendapatan yang didapatkan petani Desa Tempuran sebagai satpam bank sejumlah Rp 617.241. Pendapatan yang didapatkan perbulannya berkisaran antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per bulan. Petani Desa Tempuran yang bekerja sebagai satpam bank sebanyak 2 orang dari jumlah responden sebanyak 29 orang.

#### j. Total Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang dilakukan di luar bidang pertanian. Total pendapatan *non farm* merupakan jumlah pendapatan di luar bidang pertanian. Analisa pendapatan non farm dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 33. Analisis Pendapatan *Non Farm* Petani di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
PNS	4.013.793
Pensiunan	1.779.310
Pegawai Swasta	1.520.690
Perangkat Desa	2.172.414
Pedagang	2.044.828
Sopir	775.862
Tukang Batu	1.024.138
Tukang Kayu	744.828
Satpam	617.241
<b>Jumlah</b>	<b>14.693.103</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 33 tersebut dapat dilihat bahwa total pendapatan *non farm* yang diperoleh dari petani di Desa Tempuran yaitu sebesar Rp 14.693.103. Pendapatan tersebut didapatkan dari petani yang bekerja di luar pertanian. Selain itu anggota keluarga petani seperti suami dan istri ikut serta memberikan sumbangan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan *non farm* petani yang paling besar diperoleh dari pekerjaan sebagai PNS dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.013.793. Jumlah pekerja PNS sebanyak 5 orang dari total responden 29 orang. Pekerjaan PNS yang dikerjakan sebagai guru yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak. Hal itu dikarenakan di Desa Tempuran banyak terdapat gedung sekolah SD, SMP, dan SMA.

### C. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak terdapat tiga sumber pendapatan yang dikerjakan oleh petani maupun anggota keluarga petani yaitu meliputi pendapatan *on farm*, pendapatan

*off farm*, dan pendapatan *non farm*. Total pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 34. Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Petani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>On farm</i>	
Jambu air	2.940.874
Belimbing	972.856
Padi	155.897
<b>Total pendapatan On farm</b>	<b>4.069.627</b>
<i>Off farm</i>	1.086.207
<i>Non Farm</i>	14.693.103
<b>Jumlah</b>	<b>19.848.938</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui bahwa total pendapatan petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak paling besar bersumber dari kegiatan *non farm*, dengan rata-rata yang didapatkan dari petani jambu air yaitu sebesar Rp 14.693.103. Pendapatan *non farm* terbesar yaitu dari pekerjaan sebagai PNS. Jumlah pendapatan rumah tangga yang paling kecil bersumber dari kegiatan *off farm* yaitu sebesar Rp 1.086.207, dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten selama 6 bulan sebesar Rp 19.848.938

#### **D. Kontribusi Usahatani Jambu Air**

Kontribusi usahatani jambu air merupakan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Rumus untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani sebagai berikut (Handayani 2009):

$$P = \frac{Qx}{Qy} \times 100\%$$

Dimana :

P = Kontribusi pendapatan usahatani jambu air terhadap total pendapatan rumah tangga (%)

Qx = Pendapatan dari usahatani jambu air (Rp)

Qy = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Jadi kontribusi lahan pekarangan sebagai berikut :

$$P = \frac{2.940.874}{19.848.938} \times 100\%$$

$$P = 14,82 \%$$

Besarnya kontribusi usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten

Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 35. Kontribusi Usahatani Jambu Air terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
<i>On Farm</i>	
Jambu Air	14,82
Belimbing	4,90
Padi	0,79
<b>Total On Farm</b>	<b>20,50</b>
<i>Off Farm</i>	5,47
<i>Non Farm</i>	74,02
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 35 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak berasal dari kegiatan *non farm* yaitu sebesar 74,02%. Sedangkan besarnya kontribusi usahatani jambu air di Desa Tempuran sebesar 14,82%. Maka kontribusi usahatani jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak tergolong

kriteria kecil. Hal tersebut karena usahatani jambu air di Desa Tempuran masih tergolong dalam skala kecil dan merupakan sampingan untuk menambahkan pendapatan rumah tangga petani.